

PENGGUNAAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SD N 2 HARAPAN JAYA

Febri Harlina
SD Negeri 2 Harapan Jaya

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Sifat-sifat Benda menggunakan metode Inquiry pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Harapan Jaya Bandar Lampung Tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Prosedur penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) siklus. setiap siklus dilakukan selama 3 x (2 x 35) menit yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian pada setiap siklus dalam pembelajaran IPA Sifat-sifat Benda pada siswa kelas IV Tahun 2019 yaitu sebagai berikut : (1) pada siklus I aktivitas belajar siswa kategori baik baru mencapai 61%, pada siklus 2 mencapai 72% dan pada siklus 3 mencapai 80% siswa aktivitas belajar mengikuti pembelajaran IPA. Kesimpulan penelitian ini bahwa metode Inquiry dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Sifat-sifat Benda pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Harapan Jaya Kec. Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun 2019.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, IPA, Metode Inquiry

Abstract

The purpose of this research is to increase the activities and learning outcomes of science learning the properties of objects using the Inquiry method for the fourth grade students of Elementary School 2 Harapan Jaya Bandar Lampung in 2019. The research method used was Classroom Action Research (PTK). Each cycle is carried out for 3 x (2 x 35) minutes which consists of 4 stages, namely planning, observing, and reflecting. The results of the research in each cycle in science learning the properties of objects in class IV students in 2019 are as follows: (1) in cycle I the learning activities of students in the good category only reached 61%, in cycle 2 it reached 72% and in cycle 3 it reached 80 % of students learning activities follow science learning. The conclusion of this study is that the Inquiry method can improve the activity and learning outcomes of Natural Science learning the properties of objects in grade IV elementary school 2 Harapan Jaya Kec. Tanjung Karang Barat Bandar Lampung in 2019.

Keywords: Learning Activities, Science, Inquiry Method

Pendahuluan

Aktivitas belajar bagi setiap peserta didik, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang sangat aktif, kadang-kadang kurang aktif, ada peserta didik yang cepat menangkap apa yang dipelajari, tetapi ada juga yang merasa sulit. Berdasarkan asumsi

itulah, dapat dipahami bahwa dalam aktivitas belajar mengajar terdapat berbagai masalah atau problematika, misalnya dalam hal semangat yang terkadang tinggi tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi, itulah kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam aktivitas belajar mengajar. Setiap peserta didik memiliki perbedaan tingkah laku dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut bisa menjadi salah satu kesulitan bagi kegiatan mengajar guru, karena peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sesuai dengan cara belajar yang efektif dan efisien (Sardiman, 2006).

Belajar aktif merupakan suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sumarni, 2019).

Walaupun guru bukanlah satu-satunya yang menentukan dalam meningkatkan hasil pembelajaran, namun peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sudah selayaknya guru menguasai dan mampu mengembangkan metode atau teknik pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Aktivitas belajar peserta didik dapat dioptimalkan apabila guru memahami prinsip-prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau lebih dikenal dengan istilah PAIKEM. Tetapi perlu ditegaskan bahwa aspek yang paling berpengaruh terhadap efektifitas aktivitas belajar peserta didik adalah metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru. Metode yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dapat menyebabkan peserta didik jenuh, merasa terbebani, malas belajar dan lain-lain hal yang secara nyata dapat kita lihat di hampir semua kelas pada tingkat sekolah dasar, tidak terkecuali siswa kelas IV SD N 2 Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Untuk memudahkan mencapai tujuan dalam proses pembelajaran diperlukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik bidang mata pelajaran, dalam hal ini pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada peserta didik kelas IV SD N 2 Harapan Jaya Bandar Lampung. Keadaan di sekolah khususnya di SD N 2 Harapan Jaya menunjukkan guru belum sepenuhnya dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang memungkinkan adanya aktivitas peserta didik secara aktif selama proses belajar berlangsung. Pendekatan pembelajaran konvensional, metode yang umumnya digunakan, yaitu: ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas rumah menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan guru pada siswa kelas IV SD N 2 Harapan Jaya, diketahui peserta didik hanya menerima materi pelajaran satu arah dari guru. Peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan arah kurikulum mata pelajaran IPA. Guru mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah yang sesekali diikuti tanya jawab, sedangkan diakhir pembelajaran peserta didik diberikan tugas. Dengan demikian, peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran hanya berjalan satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik. Guru bertindak sebagai penyampai pesan (*transmitter*) dan peserta didik bertindak sebagai penerima pesan (*receiver*), dan jarang sekali terjadi adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik komunikasi dua arah. Hal demikian menyebabkan aktivitas belajar peserta didik menjadi rendah, dan berdampak pula pada prestasi akademik peserta didik yang biasa-biasa saja dengan nilai rata-rata perolehan siswa dalam rapor adalah 60 dan 70.

Dalam silabus mata pelajaran dijabarkan tentang aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan guru pada setiap keterampilan atau unit kompetensi yang diajarkan, namun

kenyataannya guru IPA kelas IV SD N 2 Harapan Jaya belum secara utuh dan runtut melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran hanya didominasi guru, dan bersifat informatif bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran IPA khususnya peserta didik kelas IV SD N 2 Harapan Jaya, perlu menggunakan metode pembelajaran yang menuntut peran aktif dan keterlibatan langsung peserta didik, sehingga aktivitas belajar mengajar lebih aktif dan mampu mendorong peserta didik lebih kreatif terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Metode pembelajaran Inquiry sangat dimungkinkan untuk mewujudkan aktivitas belajar peserta didik lebih kreatif. Pembelajaran Inquiry dapat digolongkan dalam model pembelajaran sosial. Menurut Mulyasa (2005:39) mengemukakan bahwa metode pembelajaran Inquiry, siswa mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeranan tokoh tertentu kaitannya dengan materi pelajaran. Pembelajaran Inquiry juga mempunyai implikasi terhadap penggunaan metode dan penyajian materi pelajaran, indikasi kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat dikembangkan dalam penerapan pembelajaran Inquiry, antara lain siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu fakta.

Menurut Piaget dalam Putrayasa (2006: 2) inkuiri adalah pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Model inkuiri tidak semata-mata digunakan dan langsung menghasilkan produk pembelajaran, melainkan melalui tahapan-tahapan mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mensintesis pengetahuan, dan memiliki sikap ilmiah. Tahapan-tahapan inkuiri menurut Oemar (2002: 219) adalah (1) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis-hipotesis, (4) merancang pendekatan investigatif yang meliputi eksperimen, (5) melaksanakan eksperimen, (6) mensintesis pengetahuan, dan (7) memiliki sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan, menginginkannya dan menghormati model-model teoritis, serta bertanggung jawab.

Langkah-langkah inkuiri dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Sanjaya (2010: 303) juga mengemukakan tahapan inkuiri yaitu (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Mengajukan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, (6) Merumuskan kesimpulan. Model inkuiri memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran lain.

Selama pembelajaran berlangsung, setiap praktik dapat melatih sikap bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide, gagasan, memahami fakta yang dipelajari dan menemukan kesimpulan berkolaborasi. Sedangkan pengamat (guru) melibatkan dirinya dalam pembelajaran, berperan sebagai fasilitator, membimbing penemuan pada siswa agar dapat memahami fakta dari praktiknya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui pemahaman sifat-sifat benda, selanjutnya dapat menemukan manfaat benda-benda sesuai sifatnya untuk diterapkan penggunaannya dalam kehidupan.

Pada pembelajaran Inquiry pemahaman dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak siswa belajar aktif memahami secara luas materi yang dipelajari. Yang bertugas mengamati agar turut aktif jeli menemukan fakta kemudian mendiskusikan dan mencari kesimpulan. Dengan demikian, diskusi setelah penemuan terbimbing akan berlangsung hidup dan menggairahkan siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Prosedur penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) siklus. setiap siklus dilakukan selama 3 x (2 x 35) menit yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Penelitian ditekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran Inquiry untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA Sifat-sifat Benda pada siswa kelas IV SD N 2 Harapan Jaya Bandar Lampung.

Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan penelitian tindakan ini, guru berupaya meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui praktik menemukan konsep pada pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda . Dengan metode penemuan terbimbing diharapkan siswa akan meningkat aktivitas dalam belajar, yang berpengaruh pada hasil belajar. Pada akhir pembelajaran siklus I diperoleh hasil yang dilakukan sebagai berikut: (1) Waktu banyak dipergunakan untuk praktik menemukan. (2) Upaya untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa baru mencapai 61% yang mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa sudah pada kondisi cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu minimal 70%. (3) Aktivitas emosi yaitu memberi ide kesimpulan penemuan fakta melalui kegiatan praktik mengamati , memperoleh skor tertinggi yakni 65%. Sedangkan yang terendah adalah aktifitas menyimpulkan yang baru mencapai 58% hal ini dikarenakan siswa masih terbatas kemampuan memahami penemuan ini.

Selanjutnya, pada akhir pembelajaran siklus II, hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) Waktu tidak banyak terbuang untuk mempraktikkan penemuan fakta sifat-sifat benda dengan metode Inquiry dan pembagian kelompok, karena siswa sudah mulai memahami kegiatan penemuan. (2) Upaya untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa telah mencapai 72% yang mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa sudah pada kondisi baik, walau sudah mencapai indikator yang ditetapkan namun masih perlu ditingkatkan karena baru mencapai indikator yang ditetapkan yaitu minimal 70%. (3) Aktivitas emosi yaitu menaruh minat terhadap kegiatan pengamatan melalui kegiatan Inquiry, hamper semua unsur aktivitas sudah mencapai ≥ 70 memperoleh skor tertinggi yakni 75%. Sedangkan yang terendah adalah aktifitas menyimpulkan yang baru mencapai 68% hal ini dikarenakan masih ada siswa yang ragu-ragu dalam menyimpulkan. (4) Telah terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11% dari 61% pada siklus I menjadi 72% pada siklus II. Hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan oleh peneliti, yakni mencapai minimal aktivitas siswa adalah 75%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Guru kembali melakukan pengelolaan manajemen kelas dalam pengelolaan kelompok melalui tindakan pengaturan penerapan metode penemuan terbimbing. Guru kembali membagi siswa ke dalam 7 kelompok, masing-masing berjumlah 5 orang siswa, dengan siswa yang berbeda pada siklus II. Pembagian tugas ditukar bersilang. Kembali dilakukan rotasi sehingga siswa mempraktikkan untuk memahami sifat-sifat benda yang berbeda dari biasanya. Setiap kelompok diberi waktu 40 menit untuk melakukan praktik penemuan tersebut.

Pada akhir pembelajaran siklus III, hasil penelitian yang dilaksanakan yaitu (1) Upaya untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa telah mencapai 80% yang mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa sudah pada kondisi baik, yang sudah mencapai lebih dari pada indikator yang ditetapkan yaitu minimal 70%. (2) Aktivitas visual memperoleh skor tertinggi yakni 85%. Sedangkan yang terendah adalah aktifitas memahami yang mencapai 77%, hal ini dikarenakan karena dilakukan rotasi tugas yang dilakukan oleh guru. Terjadi

peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 8% dari 72% pada siklus II menjadi 80% pada siklus III sehingga penelitian dihentikan sampai dengan siklus III karena telah mencapai kriteria yang ditentukan yakni aktivitas belajar siswa lebih dari 75%.

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing didapatkan gambaran bahwa aktivitas belajar siswa masih belum baik karena baru mencapai 61% dibawah kriteria minimal yang ditentukan yakni lebih dari 70%. Hal ini wajar karena metode penemuan terbimbing merupakan metode yang baru bagi siswa di SDN 2 Harapan Jaya sehingga masih ada keragu-raguan pada diri siswa dalam menemukan sifat-sifat benda yang ditugaskan kepadanya.

Pada siklus II telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 11% dibandingkan pada siklus I, hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan metode penemuan terbimbing, sehingga keragu-raguan mulai sudah mulai berkurang. Namun hasil pencapaian aktivitas belajar siswa yang mencapai 72% belum memuaskan peneliti, karena masih ada beberapa aspek yang mencapai dibawah 70%, sehingga peneliti perlu melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan pada siklus III telah terjadi peningkatan 8% dibandingkan pada siklus II, hasil ini dikarenakan para siswa sudah tidak ragu-ragu lagi dan menyimpulkan dengan yakin hasil praktiknya. Hasil ini telah memuaskan peneliti karena dari keenam aspek aktivitas belajar siswa yang dinilai, semuanya telah mencapai lebih dari 70%.

Keunggulan dari metode inkuiri menurut (Roestiyah, 2008: 20) yaitu (1) model ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, (2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa tersebut, (3) dapat membangkitkan gairah belajar para siswa (4) model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing (5) mampu mencurahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (6) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan kepada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (7) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru, guru hanya sebagai teman belajar, membantu bila diperlukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Inquiry Dapat Meningkatkan Aktifitas Belajar IPA Sifat-sifat Benda Pada Siswa kelas IV SDN 2 Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung Tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar, Hamalik. 2002. *Proses belajar Mengajar* . Jakarta .Bumi Aksara.
- Putrayasa.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Dunia Pustaka Jaya.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Sumarni. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model TGT (*Teams Games Tournament*) Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 4 Jati Mulyo. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran No. 1 (1) pp 58-69*.